E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

ANALISIS ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS NUSA CENDANA PERSPEKTIF KEWARGANEGARAAN

Dakwinsi Engdri Djilenne Nuban[1], Karmelinda Putri Tibo[2], Kevin Elias Fina[3], Maria Yuliana Afra[4], Merci Anggela Puay[5*], Irham Wibowo[6]
[1,2,3,4,5*]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana
[6]Prodi PPKn, FKIP, Universitas Khairun

*_**E-mail**_: *mercyangela526@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika penggunaan media sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana dalam perspektif kewarganegaraan. Perkembangan media sosial yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi dan perilaku mahasiswa di ruang digital, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai etika dalam penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket berbasis Google Form kepada 150 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling.* Instrumen penelitian menggunakan skala Likert yang mengukur beberapa indikator, yaitu etika berkomentar, etika menyebarkan informasi, penggunaan media sosial secara bijak, sikap terhadap konten, serta dampak media sosial terhadap perilaku mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat kesadaran etika yang cukup baik dalam penggunaan media sosial, terutama dalam aspek penggunaan bahasa yang sopan dan sikap terhadap konten negatif. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti kecenderungan menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai serta kurangnya konsistensi dalam menerapkan prinsip tanggung jawab digital. Dalam perspektif kewarganegaraan, perilaku tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan digital, khususnya terkait tanggung jawab sosial di ruang publik digital.

Kata Kunci: Etika Media Sosial; Kewarganegaraan Digital; Pendidikan Bahasa Inggris; Literasi Digital.

.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Transformasi digital yang terjadi secara masif telah melahirkan suatu era baru yang dikenal sebagai era digital, di mana interaksi manusia tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, melainkan dapat berlangsung secara virtual melalui berbagai platform digital, khususnya media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern, termasuk kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi *digital native* yang mempunyai intensitas penggunaan *gadget* cukup tinggi (Kaplan & Haenlein: 2020).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik virtual yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat, membagi informasi, membangun identitas diri, serta berpartisipasi dalam berbagai isu sosial dan politik. Dalam konteks ini, media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pengguna, termasuk mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Boyd: 2019).

Meski demikian, di balik berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, pengguna media sosial juga menghadapi berbagai tantangan serius, terutama berkaitan dengan etika, moral, dan tanggung jawab sosial. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, pelanggaran privasi, serta penyalahgunaan informasi menjadi indikator bahwa penggunaan media sosial belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran etis yang memadai (Wardle & Derakhshan: 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan moral dan etika pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai kelompok terdidik seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran, serta tanggung jawab moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dalam praktik penggunaan media sosial yang destruktif (Buckingham: 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya mencakup aspek etika dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Secara konsep, etika dalam penggunaan media sosial merupakan bagian dari etika

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

komunikasi dan etika digital yang mengatur bagaimana individu seharusnya bertindak dalam ruang virtual. Etika ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta kesadaran akan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya (Floridi: 2019). Dalam perspektif kewarganegaraan, etika bermedia sosial tidak hanya berkaitan dengan norma sosial, tetapi juga mencerminkan kualitas kewarganegaraan individu sebagai bagian dari masyarakat demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizen*), yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga memiliki berkesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Branson: 2018). Dalam era digital, konsep kewarganegaraan berkembang menjadi kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), yang menekankan pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab (Ribble: 2021).

Kewarganegaraan digital mencakup berbagai aspek, antara lain etika digital, literasi digital, keamanan digital, serta partisipasi digital. Etika digital menjadi salah satu aspek yang paling krusial, karena berkaitan langsung dengan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam ruang digital. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik, termasuk dalam penggunaan media sosial (Choi: 2020).

Mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris memiliki karakteristik tersendiri dalam penggunaan media sosial. Sebagai calon pendidik bahasa, mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosial dan budaya yang tinggi. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk berinteraksi dalam konteks global melalui media sosial. Namun di sisi lain, hal ini juga menuntut adanya kesadaran etika yang lebih tinggi, mengingat interaksi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga lintas budaya hingga internasional (Crystal: 2020).

Universitas Nusa Cendana (Undana) sebagai salah satu perguruan tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Undana diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya unggul

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, termasuk dalam hal etika penggunaan media sosial. Akan tetapi realita menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama berkaitan dengan etika dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan budaya digital juga turut memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas sering kali membuat individu kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan relevan. Dalam kondisi ini, diperlukan kemampuan literasi digital yang kuat, yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dan etis dalam mengelola informasi (UNESCO: 2023).

Dalam penelitian ini, pendekatan kewarganegaraan digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami etika penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Perspektif ini dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan politik dalam satu kerangka yang komprehensif. Dengan menggunakan perspektif kewarganegaraan, etika penggunaan media sosial tidak hanya dilihat sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif sebagai warga negara dalam menjaga kualitas ruang publik digital (Isin & Ruppert: 2020).

Penting untuk memahami bahwa media sosial merupakan bagian dari ruang publik modern yang memiliki peran penting dalam kehidupan demokrasi. Dalam ruang ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, namun kebebasan tersebut harus diimbangi dengan tanggung jawab. Tanpa adanya kesadaran etika, media sosial dapat menjadi sarana yang justru merusak tatanan sosial dan nilai-nilai demokrasi (Habermas: 2019).

Dalam konteks Indonesia, regulasi terkait penggunaan media sosial telah diatur melalui berbagai kebijakan, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun pendekatan hukum saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan etika dalam penggunaan media sosial. Diperlukan pendekatan edukatif yang mampu membentuk kesadaran dan karakter penggunanya, khususnya mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa ().

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika penggunaan media sosial merupakan isu yang sangat penting dan relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan kewarganegaraan. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Undana sebagai subjek penelitian memiliki posisi yang strategis untuk dikaji,

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

mengingat peran mereka sebagai calon pendidik dan agen perubahan di masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kewarganegaraan digital, serta kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kesadaran etika mahasiswa supaya menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena etika penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai perilaku, sikap, dan persepsi responden berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell: 2021). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan persentase dari data angket guna memperkuat hasil deskriptif yang diperoleh (Sugiyono: 2022).

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan *platform Google Form*, sehingga responden dapat mengisi instrumen penelitian secara fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

   Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial, baik untuk kepentingan akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, mereka dianggap relevan sebagai subjek penelitian dalam mengkaji etika penggunaan media sosial dalam perspektif kewarganegaraan (Nasrullah: 2023).

2. Populasi dan Sampel

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana. Adapun sampel penelitian berjumlah 150 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi responden (Arikunto: 2021). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi:

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

a. Mahasiswa aktif Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,
b. Memiliki dan menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari,
c. Bersedia berpartisipasi dengan mengisi angket penelitian secara lengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Instrumen angket disebarkan melalui *Google Form* untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan akses, serta kecepatan dalam pengumpulan dan pengolahan data (Dillman: 2020). Responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, kebiasaan, dan pandangan mereka terkait penggunaan media sosial, khususnya berkaitan dengan aspek etika dalam berinteraksi di ruang digital.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala Likert digunakan karena efektif dalam mengukur sikap, persepsi, dan opini individu terhadap suatu fenomena sosial (Likert: 2021). Adapun kategori penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) = 4
- Setuju (S) = 3
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator etika penggunaan media sosial dalam perspektif kewarganegaraan yang meliputi:

a. Etika dalam memberikan komentar di media sosial,
b. Etika dalam menyebarkan informasi,
c. Penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab,
d. Sikap terhadap konten positif dan negatif, serta
e. Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku mahasiswa.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif sederhana. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

a. Mengumpulkan data hasil angket dari *Google Form*,
b. Mengelompokkan data berdasarkan indikator penelitian,
c. Memberikan skor pada setiap jawaban responden sesuai dengan skala Likert,
d. Menghitung total skor pada masing-masing indikator, serta
e. Menghitung prosentase untuk setiap indikator dengan rumus:

$P = (F / N) \times 100\%$

Keterangan:

P=Persentase

F= Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah seluruh responden

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat etika penggunaan media sosial mahasiswa dalam perspektif kewarganegaraan secara komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña: 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 150 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana, ditemukan bahwa media sosial memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa sebagai media komunikasi, pembelajaran, hiburan, serta akses informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (sekitar 80%) menyatakan bahwa media sosial sangat membantu dalam menunjang komunikasi dan proses pembelajaran. *Platform* seperti *WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook*, dan *YouTube* digunakan untuk berdiskusi terkait tugas akademik, berbagi materi perkuliahan, serta memperoleh informasi yang relevan dengan bidang studi mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran alternatif yang efektif dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan kolaborasi akademik (Junco: 2020).

Selain itu, media sosial juga mempermudah interaksi antara mahasiswa dengan teman sebaya, dosen, maupun keluarga tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Kemudahan ini memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi komunikasi serta memperluas jejaring sosial mahasiswa. Tidak hanya itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi diri, pengembangan kreativitas, serta pembangunan identitas digital melalui konten-konten positif.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

Namun demikian, di balik manfaat tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah dampak negatif dari penggunaan media sosial. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan produktivitas akademik. Kecenderungan untuk lebih sering mengakses media sosial dibandingkan dengan kegiatan akademik menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan waktu (Twenge: 2021).

Selain itu, keberadaan komentar negatif, ujaran kebencian, serta praktik *cyberbullying* menjadi fenomena yang cukup mengganggu kenyamanan mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital. Sebagian responden mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan seperti penghinaan, sindiran, maupun perdebatan yang tidak sehat di media sosial. Kondisi ini berdampak pada aspek emosional mahasiswa, seperti munculnya perasaan marah, kecewa, hingga kecenderungan untuk menghindari interaksi digital (Hinduja & Patchin: 2020).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih adanya praktik penyebaran informasi yang tidak terverifikasi alias hoaks. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa pengguna media sosial masih sering membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta konflik sosial di masyarakat.

Mayoritas mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya etika dalam penggunaan media sosial. Mereka berupaya menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab sebagai warga digital dalam menciptakan lingkungan media sosial yang sehat dan konstruktif.

A. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Media Sosial Mahasiswa

1. Faktor Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan perangkat digital, menjadi faktor utama yang mendorong tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Kemudahan akses melalui smartphone memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan media sosial kapan saja dan di mana saja. Hal ini mempercepat arus informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Castells: 2021).

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

2. Faktor Kebutuhan Komunikasi dan Informasi

Kebutuhan akan komunikasi dan informasi menjadi motivasi utama mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk teman, dosen, dan keluarga. Selain itu, media sosial juga menjadi sumber informasi akademik dan aktual yang mudah diakses.

3. Faktor Lingkungan Sosial dan Perkembangan Zaman

Lingkungan sosial dan tren perkembangan zaman turut memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Pengaruh teman sebaya serta budaya digital yang berkembang menjadikan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa modern. Aktivitas seperti mengikuti tren, berbagi pengalaman, dan membangun relasi sosial menjadi hal yang umum dilakukan di ruang digital (Fuchs: 2019).

B. Etika dan Perspektif Kewarganegaraan dalam Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya etika dalam penggunaan media sosial. Mayoritas responden (mahasiswa) menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menggunakan bahasa yang sopan serta menghargai pendapat orang lain dalam berinteraksi di media sosial.

Meski demikian, masih ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip etika digital, seperti penggunaan kata-kata kasar, komentar negatif, hingga ujaran kebencian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman etika belum sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten dalam praktik penggunaan media sosial.

Dalam perspektif kewarganegaraan, mahasiswa merupakan bagian dari warga digital yang memiliki hak dan kewajiban dalam menggunakan media sosial. Hak tersebut meliputi kebebasan berekspresi dan memperoleh informasi, sedangkan kewajiban mencakup menjaga etika komunikasi, menghormati hak orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap konten yang disebarluaskan.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam penggunaan media sosial menjadi sangat penting dalam menghadapi

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

tantangan di era digital.

C. Upaya Meningkatkan Etika Digital Mahasiswa

1. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya penguatan materi etika digital dalam pembelajaran kewarganegaraan. Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa dalam penggunaan media sosial.

2. Peningkatan Literasi Digital

Meskipun sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara kritis dan selektif.

3. Pembiasaan Perilaku Etis

Pembiasaan perilaku etis, seperti berpikir sebelum memposting dan menghindari konten negatif, perlu terus ditingkatkan agar menjadi kebiasaan yang konsisten dalam penggunaan media sosial**.**

4. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku digital mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung terciptanya budaya digital yang positif (Livingstone: 2022).

5. Penguatan Kontrol Diri

Kontrol diri menjadi faktor penting dalam mengelola penggunaan media sosial. Meskipun sebagian mahasiswa mampu mengatur waktu penggunaan, masih terdapat tantangan dalam membatasi akses terhadap aplikasi hiburan yang bersifat adiktif (Alter: 2020).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung aktivitas komunikasi, pembelajaran, dan akses informasi. Mayoritas mahasiswa memanfaatkan media sosial secara aktif untuk kepentingan akademik maupun

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

sosial, seperti berdiskusi, berbagi materi, serta mengikuti perkembangan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa di era digital.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya dampak negatif yang perlu menjadi perhatian, antara lain penggunaan media sosial yang berlebihan yang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, serta munculnya perilaku tidak etis seperti komentar negatif, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, dampak psikologis seperti rasa terganggu, marah, dan kecenderungan menghindari interaksi digital juga menjadi indikasi bahwa penggunaan media sosial belum sepenuhnya dikelola secara bijak oleh mahasiswa.

Mahasiswa sebagai warga digital memiliki hak untuk memanfaatkan media sosial, namun juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga etika komunikasi, menghormati hak orang lain, serta berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan kewarganegaraan berbasis digital guna meningkatkan kesadaran etika mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

DAFTAR PUSTAKA

Alter, A. (2020). *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping us Hooked*. Penguin Press.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Boyd, D. (2019). *It's complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.

Branson, M. S. (2018). *The Role of Civic Education*. Center for Civic Education.

Buckingham, D. (2021). *The Media Education Manifesto*. Polity Press.

Castells, M. (2021). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Choi, M. (2020). Digital Citizenship and Youth: A Critical Perspective. *Journal of Digital Learning*, 5(2), 45–60.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Crystal, D. (2020). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Dillman, D. A. (2020). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-mode Surveys: The Tailored Design Method* (4th ed.). Wiley.

Floridi, L. (2019). *The ethics of information*. Oxford University Press.

Fuchs, C. (2019). *Social Media: A Critical Introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.

Habermas, J. (2019). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Polity Press.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.

Isin, E., & Ruppert, E. (2020). *Being Digital Citizens*. Rowman & Littlefield.

Junco, R. (2020). *Engaging Students through Social Media: Evidence Based Practices*. Jossey-Bass.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2020). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 63(1), 59–68.

Likert, R. (2021). A Technique for the Measurement of Attitudes. Dalam Boone, H. N., & Boone, D. A. (Eds.), *Analyzing Likert data*. Journal of Extension.

Livingstone, S. (2022). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Polity Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nasrullah, R. (2023). *Media sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ribble, M. (2021). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements all Students Should Know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Twenge, J. M. (2021). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, more Tolerant, Less Happy*. Atria Books.

UNESCO. (2023). *Digital Literacy Global Framework*. UNESCO *Publishing*.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2021). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*. Council of Europe.